



Jurnal Bionatur

p-ISSN 1411-4720

e-ISSN 2654-5160

Jil. xx. Tidak.x. bulan tahun, hal. xx

<http://ojs.unm.ac.id/bionature>

Keragaman Fauna Berbasis Kearifan Lokal di Provinsi Bengkulu

Mareta Herpi^{1*}, Apriza Fitriani²

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu

Corresponding E-mail: aprizafitriani@umb.ac.id

Received: DD MM YYYY

Reviewed: DD MM YYYY

Accepted: DD MM YYYY

Published: DD MM

Abstrak

The aim of the research is to determine local wisdom fauna in Bengkulu Province. The research was conducted in Bengkulu Province in June-August 2023. Primary data was collected through observation, semi-structured interviews with 7 key informants, while secondary data was obtained from government agencies related to fauna and literature studies on the internet, journals regarding local wisdom of fauna in Bengkulu Province. Next, the data was analyzed descriptively qualitatively by focusing on the diversity of fauna based on local wisdom in Bengkulu Province. The results of the research found three typical fauna in Bengkulu Province, namely the Sun Bear (*Helarctos malayanus*), Burgo Chicken and Enggano Spectacled Bird (*Zosterops salvadorii*). Sun bears are protected wild animals and the people of Bengkulu have local wisdom to support the conservation of Sun Bears. People believe that the sun bear is one of the forest guardian animals that should not be disturbed, because if disturbed it will bring disaster to the surrounding community. With a belief system that is still adhered to, it will protect the habitat and sustainability of Sun Bears. Then it is believed by the people of Bengkulu that Burgo Chicken eggs are considered to have better quality as a medicine to increase body stamina than free-range chicken eggs and the beauty of Burgo Chicken lies in its sound and color. Furthermore, the Enggano Spectacled Bird with its habitat in the Traditional Forest of Kaana Village, Enggano Island has become local wisdom through the pattern of the Kagano batik cloth, North Bengkulu Regency. The word "Kagano" is taken from the letters Ka (glasses) and Gano (Enggano).

Keywords: Fauna, Local Wisdom, Typical Fauna

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal memiliki keberagaman budaya, keindahan alam, flora dan fauna. Hal ini mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi Indonesia di mata dunia. Keragaman fauna yang hidup di Indonesia dibuktikan dengan adanya berbagai macam fauna khas dari setiap pulau atau daerah di Indonesia (Akbar, et al., 2016). Salah satunya di Provinsi Bengkulu, Provinsi ini terletak di bagian barat daya pulau Sumatera dan lebih dikenal sebagai Bumi Raflesia. Provinsi Bengkulu memiliki budaya, sejarah, alam, flora dan fauna serta kearifan lokalnya (Muamar, 2022). Wilayah Provinsi Bengkulu dengan luas 19.813 km² dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 tahun 1967 merupakan bekas Keresidenan Bengkulu. Provinsi Bengkulu terbagi dalam 1 kota dan 9 kecamatan, masing-masing daerah memiliki keanekaragaman yang berbeda atas kebiasaan atau adat istiadatnya terhadap sumber daya alam (Purwanto, 2021).

Kearifan lokal daerah yang berbeda disebabkan oleh kesulitan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda. Oleh karena itu, pengalaman masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menghasilkan sistem informasi yang berbeda, baik ekologis maupun sosial (Ariyanto, et al., 2014). Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercaya

oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun. Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Triyanto, 2017). Kearifan lokal dan budaya adalah komponen penting dari keunikan sebuah daerah, dan setiap daerah memiliki karakteristiknya sendiri (Iksan, et al., 2023).

Eksistensi kearifan lokal saat ini dirasakan semakin pudar pada berbagai kelompok masyarakat, terutama pada masyarakat pedesaan. Masyarakat desa yang semestinya sebagai penyangga sosial bagi upaya kelestarian sumber daya alam terkait fauna (Undri, 2017). Kearifan lokal atas fauna diharapkan terus berkembang di masyarakat dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat, sehingga memiliki nilai untuk dikaji (Iskandar, 2017). Hal ini karena kearifan lokal dapat dijadikan panduan sebagai penyedia informasi wawasan masyarakat sekitar terkait fauna.

Provinsi Bengkulu memiliki fauna khas yang mencerminkan keberagaman hayati di daerahnya. Berdasarkan survei awal melalui wawancara dengan Bapak WP selaku Pengendali Ekosistem Hutan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) diketahui bahwa Provinsi Bengkulu memiliki fauna khas yang mencerminkan keragaman hayati di daerahnya. Namun ada sebagian masyarakat Provinsi Bengkulu yang tidak mengetahui fauna khas di daerahnya tersebut. Oleh sebab itu, penting mengetahui kearifan lokal fauna berbasis kearifan lokal untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait keragaman fauna berbasis kearifan lokal antara lain oleh Penelitian Masyithah, et al. (2016) mengungkapkan pengetahuan tradisional oleh orang Rimba memiliki pengetahuan tradisional untuk mengelompokkan hewan yang hidup di dalam hutan. Pengetahuan tradisional tersebut dikenal dengan istilah hewan *bedewo* yaitu hewan yang dianggap sebagai jelmaan nenek moyang atau dewa. Mereka percaya jika hewan *bedewo* disakiti atau dibunuh maka kehidupan mereka akan dirundung kesusahan. Hewan *bedewo* antara lain *merego* (*Panthera tigris*), *siamong* (*Symphalangus syndactylus*) dan burung gading (*Rhinoplax vigil*). Penelitian lainnya oleh Puspawati (2020), menyimpulkan bahwa sapi disakralkan atau dimitoskan oleh masyarakat di Desa Tambakan, Kubutambahan Buleleng karena memiliki nilai budaya, ritual keagamaan, nilai lingkungan hidup. Sapi dijadikan sebagai ritual yang disebut pelepasan sapi (*bulu geles*). *Bule geles* tersebut kemudian diberi nama “*I dewa*”, sapi-sapi itu dibiarkan berkeliaran sehingga lingkungan menjadi asri dan kotorannya dapat menghasilkan pupuk bagi lingkungan.

Penelitian ini diyakini dapat memberikan informasi fauna khas dan membuka ruang dalam penyampaian pengetahuan tradisional tentang pengelolaan fauna khas berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif kualitatif, dilaksanakan di Provinsi Bengkulu, khususnya wilayah dimana fauna khas berada. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2023. Pengumpulan data terbagi menjadi dua tahapan, pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari observasi, wawancara semi struktur kepada 7 informan kunci yang dipertimbangkan dengan metode *purposive sampling*, sedangkan data sekunder didapat dari instansi pemerintah terkait fauna dan studi pustaka di internet, jurnal penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara menggali, memahami, dan menafsirkan data yang bersifat deskriptif.

Tabel 1. Daftar Informan Kunci

No.	Informan	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1.	PS	Laki-laki	52 tahun	Polisi kehutanan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bengkulu
2.	WP	Laki-laki	33 tahun	Pengendalian ekosistem hutan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bengkulu
3.	MS	Laki-laki	58 tahun	Tokoh adat
4.	SW	Laki-laki	65 tahun	Ketua Komunitas Ayam Burgo Rafflesia (KABR)
5.	JH	Laki-laki	45 tahun	Tokoh masyarakat
6.	SM	Laki-laki	65 tahun	Masyarakat Umum
7.	FJ	Laki-laki	48 tahun	Masyarakat Umum (Penjual burung)

Sumber: Hasil Penelitian (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

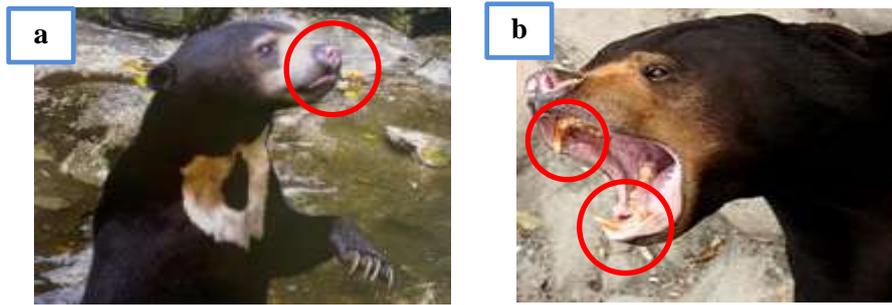
Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan informasi dari informan kunci, berhasil mengidentifikasi tiga fauna khas di Provinsi Bengkulu, yaitu Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Ayam Burgo (*Gallus gallus (Burgo)*) dan Burung Kacamata Enggano (*Zosterops salvadorii*).

1. Beruang Madu

Beruang madu (*Helarctos malayanus*) adalah ikon satwa khas Bengkulu yang merupakan satu-satunya spesies beruang yang hidup di Indonesia dan merupakan spesies terkecil dari delapan spesies beruang di dunia (Wong, et al., 2004). Menurut Hollis (1980); Sims (1980); Fitzgerald dan Krausman (2002) klasifikasi beruang madu :

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Subfilum	: Vertebrata
Class	: Mammalia
Ordo	: Carnivora
Famili	: Ursidae
Genus	: <i>Helarctos</i>
Spesies	: <i>Helarctos malayanus</i>

Beruang madu memiliki ciri khas adanya bercak putih atau kuning berbentuk huruf V atau U di bagian atas dada (Gambar 1). Ukuran tubuh kecil, tinggi mencapai 70 cm pada bahunya, dan sekitar 100 cm sampai 140 cm jika dihitung dari kepala hingga kaki. Beruang madu memiliki panjang ekor 3-7 cm. Berat tubuhnya berkisar antara 27-65 kg dengan berat rata-rata mencapai 46 kg (Pappas, 2002). Beruang madu mempunyai moncong lebar yang relatif pendek, dan kepala yang besar yang menjadikan beruang madu menjadi mirip anjing (Gambar 2.a). Beruang madu memiliki gigi lebih datar dan merata dibandingkan dengan jenis beruang lain, gigi taringnya cukup panjang sehingga menonjol keluar dari mulut (Gambar 2.b) (Hidayah & Wijayanti, 2019), telinga berbentuk bulat, kening berkerut dan memiliki lidah terpanjang di antara seluruh spesies beruang selain itu (Sutedja & Taufik, 1993). Kaki beruang madu ramping dan menghadap ke dalam, telapak kaki yang besar, dan cakar yang panjang melengkung, rambut beruang madu dewasa berwarna hitam pekat dan memiliki lapisan rambut berwarna terang mengkilap di bawahnya.



Gambar 1. a) Moncong dan b) Gigi Beruang Madu
Sumber: ensiklopedia.com

Beruang madu dapat hidup pada berbagai tipe habitat yang berbeda. Terdapat di kawasan hutan yang luas dan kadang memasuki kebun-kebun di daerah-daerah yang terpencil. Biasanya tidur dan istirahat di siang hari di atas pohon dengan tinggi 2 sampai 7 meter dari permukaan tanah. Membuat sarang dari dahan-dahan kecil di atas pohon untuk tidur, mirip yang dilakukan mawas orang utan, tetapi biasanya lebih dekat ke batang pohon dan kurang tersusun rapi (Gambar 3). Beruang madu aktif mencari makan pada malam hari.



Gambar 2. a) Sarang Beruang Madu Tampak dari Bawah b) sarang beruang madu tampak dari atas
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar 3. Cakaran Beruang Madu pada pohon
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

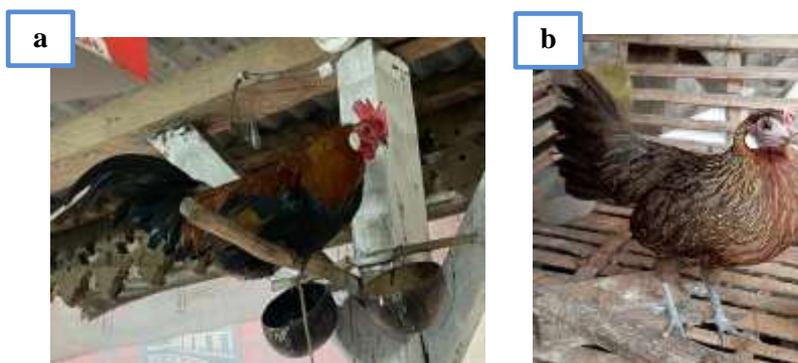
Provinsi Bengkulu menetapkan Beruang Madu sebagai hewan khas atau fauna identitas provinsinya. Menurut informan WP selaku Pengendalian Ekosistem Hutan BKSDA Bengkulu mengungkapkan bahwa “Beruang Madu merupakan hewan khas Bengkulu yang langka dan dilindungi. Persebaran Beruang Madu ini hampir ada disetiap kabupaten-kabupaten di

Provinsi Bengkulu, terutama daerah yang memiliki hutan yang luas seperti Seluma, Bengkulu Tengah, Rejang Lebong, Lebong dan lainnya”. Dikutip dari surat kabar AntaraneWS Bengkulu (2019) bahwa “Kementerian Pemuda dan Olahraga menjadikan satwa langka dilindungi beruang madu (*Halrcetos malayanus*) sebagai maskot perhelatan Pekan Olahraga Wilayah Sumatera di Bengkulu tahun 2019 untuk mengangkat kearifan lokal Bengkulu.

Menurut sumber informan dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat yang bernama Bapak JH. Bapak JH merupakan tokoh masyarakat berasal dari Suku Serawai dimana beruang madu memiliki mitos bagi Suku Serawai, yakni beruang madu merupakan salah satu hewan penunggu hutan (penjaga) yang mana Gauman beruang madu membuat masyarakat merinding dalam bahasa daerahnya *penggering* (menakuti manusia). Beruang madu jarang menampakkan diri walaupun dekat dengan perkebunan, karena masyarakat meyakini bahwa beruang madu mempunyai hukum rimba yang melindunginya, dan masyarakat juga meyakini bahwa beruang merupakan hewan yang menjaga atau penunggu hutan yang tidak boleh diusik, karena apabila diusik akan mendatangkan petaka.

Sistem kepercayaan yang masih dianut masyarakat dapat menjaga habitat dan kelestarian Beruang Madu. Namun demikian, habitat Beruang Madu mulai terancam karena pembukaan perkebunan dan pabrik oleh perusahaan-perusahaan besar, sehingga beberapa Beruang Madu kadang masuk ke pemukiman warga untuk mencari makan dan lainnya. Masyarakat juga mengetahui bahwa Beruang Madu merupakan satwa liar yang dilindungi dan ada ancaman penjara bila melakukan perburuan dan membunuhnya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak PS selaku Polisi Kehutanan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Bengkulu mengatakan bahwa untuk mempertahankan atau melestarikan Beruang Madu dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat mengenai perlindungan habitat hewan ini. Perlindungan habitat beruang madu juga menjadi langkah penting bagi pelestarian beruang madu dengan cara mengurangi laju deforestasi, menghentikan dampak kebakaran hutan dan lahan setiap tahunnya, membuat koridor antar habitat beruang madu yang terfragmentasi mengingat luasnya daya jelajah beruang madu per harinya dalam mencari pakan serta peningkatan patroli oleh petugas keamanan kehutanan untuk memberantas jerat di habitat beruang madu.

2. Ayam Burgo



Gambar 4. a) Ayam *Burgo* Jantan dan **b)** Ayam *Burgo* Betina
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

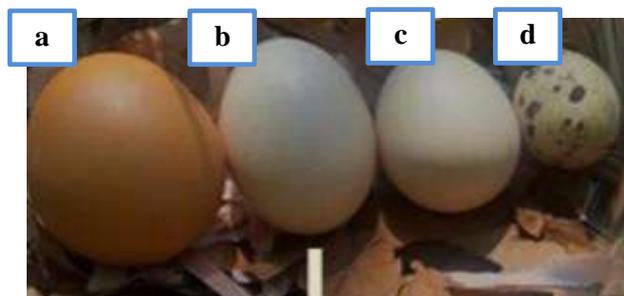
Ayam *Burgo* merupakan unggas eksotik dan khas di Provinsi Bengkulu (Putranto, et al., 2018). Ayam *burgo* adalah hasil persilangan antara ayam hutan merah jantan (*Gallus gallus*) dengan ayam kampung betina (*Gallus domestica*). Adapun klasifikasi ayam *burgo* menurut Hollis (1980); Sims (1980); Putranto, et al. (2018).

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Class : Aves
Famili : Phasianidae
Genus : Gallus
Spesies : *Gallus gallus* (Burgo)

Ciri khas yang dimiliki ayam *burgo* yaitu mempunyai telinga yang lebar dan berwarna putih yang menjadi penanda keaslian Ayam *Burgo* (Sutriyono, et al., 2016). Penyebaran Ayam *Burgo* banyak ditemukan dipulau Sumatra khususnya di Provinsi Bengkulu. Wilayah penyebaran yang terbatas ini dipengaruhi oleh penyebaran ayam hutan merah yang merupakan tetuanya (Setianto, et al., 2019).

Ciri penotif Ayam *burgo* jantan mempunyai bulu didominasi warna kekuningan dan hitam kebiruan, tipe jengger tunggal bergerigi 5 buah lebar dan merah cerah, bentuk pial pipih lebar menggantung yang berjumlah 2 buah kiri dan kanan, dengan tipe kaki berwarna keabu-abuan. Ayam *Burgo* jantan memiliki postur tubuh lebih kecil dibanding umumnya ayam kampung dan lebih besar dari ayam hutan merah. Selain itu khas Ayam *Burgo* jantan dewasa mempunyai kokok yang nyaring (Setianto, et al., 2019). Sedangkan ciri khusus yang dimiliki Ayam *Burgo* betina, yaitu bulu dengan warna dasar coklat tua, bergaris hitam dengan bagian pangkal ekor dan ujung sayap hitam. Ayam betina ini banyak mempunyai kesamaan ciri dengan Ayam *Burgo* jantan, tetapi pada Ayam *Burgo* betina tidak adanya taji, jengger kecil tipis dengan tubuh lebih kecil (Setianto, et al., 2019).

Provinsi Bengkulu memiliki komunitas ayam *Burgo*, menurut sumber informan dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua Komunitas Ayam Burgo Rafflesia (KABR) Bapak SW, bahwa komunitas KABR dibentuk pada Februari 2017, memiliki salam khusus dengan menyebut “Salam Anting putih”. Artinya, satu hobi yang mempersatukan dengan ciri khas ayam *Burgo* merupakan cuping atau anting ayam *Burgo* berwarna putih, ayam *Burgo* adalah nama atau sebutan dari orang Bengkulu untuk menyebut turunan dari ayam hutan merah Sumatera dengan ayam kampung, ayam *Burgo* berbeda dengan ayam lainnya karena memiliki suara kokok yang merdu khas dengan memiliki cengkok 3 grit atau 3 level, selain itu ayam burgo juga memiliki warna bulu yang indah dengan warna merah kecolatan, mengkilat. Ayam Burgo sering dipancang di halaman rumah atau di tenggerkan di teras samping rumah masyarakat di Bengkulu layaknya seperti ayam hias. Masyarakat kini mulai banyak membudidayakan Ayam Burgo Masyarakat memelihara mengingat keindahan Ayam Burgo yang terletak pada suara dan warna.



Gambar 5. a) Telur Ayam Buras b) Telur Ayam Kampung c) Telur Ayam Burgo d) Telur Ayam Puyuh
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Gambar 5. menunjukkan bahwa tampak telur Ayam *Burgo* relatif lebih kecil dibandingkan dengan telur ayam kampung dan ayam buras. Menurut hasil wawancara masyarakat Bapak SM bahwa telur ayam *Burgo* dianggap memiliki kualitas yang lebih baik

untuk menjadi obat penambah stamina tubuh dibanding telur ayam kampung. Ayam ini banyak ditemukan di Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Bengkulu Tengah. Berdasarkan surat media antaranows Bengkulu pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa Pemerintah Provinsi Bengkulu memilih model Ayam Burgo sebagai logo program kepariwisataan Visit Wonderful Bengkulu 2020 (Gambar 6.a) dan maskot kemah bela negara nasional 2022 (Gambar 6.b). Hal ini menunjukkan bahwa Ayam Burgo adalah identitas dan kearifan lokal Bengkulu.



Gambar 6. (a) Wonderful Bengkulu 2020 (b) Maskot Kemah Bela Negara Nasional 2022
 Sumber: (a) bengkuluprov.go.id (b) pramuka.id

3. Burung Kacamata Enggano



Gambar 7. Burung Kacamata Enggano (*Zosterops salvadorii*)
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Burung Kacamata Enggano (*Zosterops salvadorii*) merupakan burung endemik asli Pulau Enggano Provinsi Bengkulu (Verbelen, 2015). Menurut Collar (2004) dan hasil wawancara BKSDA bahwa burung Kacamata Enggano merupakan salah satu jenis burung endemik yang terletak di Pulau Enggano khususnya hutan adat Desa Kaana. Klasifikasi ilmiah Burung Kacamata Enggano didasarkan buku klasifikasi Hollis (1980); Sims (1980); adalah

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Class : Aves
 Ordo : Passeriforme
 Famili : Zosteropidae
 Genus : Zosterops
 Spesies : *Zosterops salvadorii*

Ciri khas burung Kacamata Enggano adalah lingkaran putih di sekitar mata yang memberikan kesan seperti memakai kacamata dengan warna bulu berwarna hijau cerah yang mencolok (Regen, 2011). Burung Kacamata Enggano (*Zosterops salvadorii*) memiliki tubuh

yang berukuran kecil. Panjang tubuhnya kurang lebih hanya sekitar 11 cm. jadi, burung ini termasuk burung kicauan yang memiliki tubuh yang kecil, warna bulu yang mencolok, yaitu berwarna hijau cerah dengan lingkaran putih di sekitar mata memberikan kesan seperti memakai kacamata yang merupakan ciri khas dari *Zosterops salvadori* (Gambar 7), pada bagian punggung memiliki bulu berwarna zaitun. Sedangkan untuk bagian dada berwarna kuning. Bagian sisinya berwarna abu-abu serta pada bagian perutnya yaitu berwarna putih-krem, bagian iris mata berwarna coklat dan paruh serta kaki yang berwarna hitam (Collar, 2004).

Jenis-jenis Burung Kacamata Enggano atau Burung Pleci yang dijumpai hidup secara alami (burung asli) di Indonesia. Burung kacamata Enggano ternyata hanya dapat ditemui di pulau Enggano saja, yang mana termasuk dalam wilayah administratif Provinsi Bengkulu. Untuk populasinya belum diketahui dengan pasti. Walaupun burung ini mempunyai daerah sebaran yang terbatas (endemik), burung kacamata ini juga belum diyakini jika sudah mendekati status rentan. Oleh sebab itu, burung Kacamata Enggano hanya dilabeli dengan status konservasi *Least Concern* (LC) yang memiliki status rendah. Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN) status LC merupakan status untuk spesies tidak termasuk ke dalam spesies terancam, hampir terancam, atau (sebelum 2001) ketergantungan konservasi. Dengan kata lain, spesies-spesies ini tidak menjadi fokus konservasi spesies karena jumlahnya yang masih banyak di alam liar. Burung Kacamata Enggano ini juga tidak terdaftar dalam Apendiks CITES dan tidak termasuk salah satu burung yang dilindungi di Indonesia. Walaupun hanya memiliki status konservasi LC dan juga bukan merupakan sebagai hewan yang dilindungi, akan tetapi tidak berarti burung endemik ini jauh dari ancaman kepunahan (Latun, 2023).



Gambar 8. Batik Kagano
Sumber : bengkuluutarakab.go.id

Menurut Bapak MS yang merupakan tokoh masyarakat Pulau Enggano dan pernah ikut menjadi tim Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Pulau Enggano tahun 2015, pada saat Burung Kacamata Enggano dinyatakan hanya ada di Pulau Enggano (endemik), dengan mengungkapkan bahwa “Burung Kacamata Enggano atau biasanya disebut Burung Pleci menjadi kearifan lokal kain batik Bengkulu utara” untuk memperkenalkan dan melestarikan Burung Kacamata Enggano. Hal ini juga didukung pada surat media *online* radar utara tahun 2019 Kabupaten Bengkulu Utara memiliki kain batik khas daerah yang disebut Kagano, yang diambil dari huruf Ka (kacamata) dan Gano (Enggano).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan kearifan lokal tingkat fauna di Provinsi Bengkulu yaitu Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Ayam Burgo (*gallus gallus (burgo)*) dan Burung Kacamata Enggano (*Zosterops salvadorii*). Beruang madu adalah satwa liar yang dilindungi dan masyarakat Bengkulu memiliki kearifan lokal untuk

mendukung pelestarian Beruang Madu. Masyarakat meyakini bahwa beruang madu merupakan salah satu hewan penunggu hutan (penjaga) yang tidak boleh diusik, karena apabila diusik akan mendatangkan petaka kepada masyarakat sekitar. Dengan sistem kepercayaan yang masih dianut maka akan menjaga habitat dan kelestarian Beruang Madu. Kemudian Ayam Burgo diyakini masyarakat Bengkulu telur Ayam Burgo dianggap memiliki kualitas yang lebih baik untuk menjadi obat penambah stamina tubuh dibanding telur ayam kampung dan keindahan Ayam Burgo yang terletak pada Suara dan Warna. Selanjutnya Burung Kacamata Enggano dengan habitat di Hutan Adat Desa Kaana Pulau Enggano menjadi kearifan lokal melalui corak kain batik Kagano Kabupaten Bengkulu Utara. Kata “Kagano” diambil dari huruf Ka (kacamata) dan Gano (Enggano).

REFERENSI

- Akbar, R., Listyorini, T. & Latubessy, A., 2016. 3d Hologram Pengenalan Hewan Nusantara. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Informatika*, 33(4), pp. 19-24.
- Ariyanto, A., Rachman, I. & Toknok, B., 2014. Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, 2(2), pp. 45-53.
- Collar, N. J., 2004. Species limits in some Indonesian thrushes. *Forktail*, 20(2), pp. 71-87.
- Fitzgerald, C. S. & Krausman, P. R., 2002. *Malayan Species Helarctos malayanus*. Malaysia: American Society of Mammologists.
- Hidayah, K. & Wijayanti, F., 2019. Kelimpahan Beruang Madu (*Helarctos Malayanus* Raffles, 1821) Di Beberapa Tipe Habitat Di Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat, Sumatera. *AL-KAUNIYAH: Jurnal Biologi*, 12(2), pp. 142-149.
- Hollis, D., 1980. *Animal Identification: a reference guide*. London: British Museum (Natural History).
- Iksan, M. H., Yulianti, M. & Fakhriyah, P., 2023. Analisis Nilai Kearifan Lokal yang ada di Indonesia dan Implementasinya dalam Pembelajaran Biologi. *Prosiding SEMNAS BIO*, 2(1), pp. 1-10.
- Iskandar, J., 2017. *Etnobiologi dan keragaman budaya di Indonesia*. Bandung: Umbara.
- Kilmaskossu, A., 2014. Rancang Bangun Kampung Ekowisata Burung Maleo Gunung (*Aepyodius arfakianus*) Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hatam Untuk Meningkatkan Ekonomi dan Konservasi Satwa Endemik Papua di Pegunungan Arfak. *Jurnal Natural*, 13(1), pp. 1-10.
- Latun, 2023. *Burung kacamata, endemik Enggano yang bisa terancam punah*. [Online] Available at: <https://www.latun.or.id/berita/read/burung-kacamata-endemik-enggano-yang-bisa-terancam-punah> [Diakses 20 September 2023].
- Masyithah, Hariyadi, B. & Kartika, W. D., 2016. Kajian Etnozoologi Hewan yang Dikonsumsi pada Komunitas Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun. *BIO-SITE /Biologi dan Sains Terapan*, 2(2), pp. 10-18.
- Muamar, A., 2022. *Komunitas Peduli Puspa Langka Bengkulu Melindungi Rafflesia dari Kepunahan*. [Online] Available at: <https://greennetwork.id/unggulan/komunitas-peduli-puspa-langka-bengkulu-melindungi-rafflesia-dari-kepunahan/> [Diakses 20 September 2023].

- Pappas, J., 2002. *Coturnix japonica*. [Online] Available at: http://animaldiversity.ummz.umich.edu/site/accounts/information/Coturnix_japonica.html. [Diakses 20 September 2023].
- Purwanto, A., 2021. *Kota Bengkulu: dari "Bumi Rafflesia" hingga Tempat Pengasingan Soekarno*. [Online] Available at: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kota-bengkulu-dari-bumi-rafflesia-hingga-tempat-pengasingan-soekarno> [Diakses 20 September 2023].
- Puspawati, L. P., 2020. Pelestarian Lingkungan Hidup dan Mitos Sapi di Desa Tambakan, Kubutambahan, Buleleng. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, 2(1), pp. 36-43.
- Putranto, H. D., Setianto, J., Yumiati, Y. & Handika, D., 2018. Analyses of body and chest morphometric comparison between two Indonesian local poultry species. *International Journal of Agricultural Technology*, 14(7), pp. 1719-1730.
- Regen, R., 2011. *Profil Kawasan Konservasi Enggano. BKSDA Bengkulu*. [Online] Available at: https://www.researchgate.net/publication/361258753_Pofil_Kawasan_Konservasi_Enggano [Diakses 20 September 2023].
- Setianto, J. et al., 2019. Phenotypic diversity of male Burgo chicken from Bengkulu, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(2), pp. 532-536.
- Setiawan, 2022. Pengelolaan dan Konservasi Satwa Berbasis Kearifan Lokal di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(2), pp. 113-126.
- Setyoko, Indriaty, Desy, R. & Pandia, E. S., 2019. Etnozoologi Masyarakat Pesisir Seruway Aceh Tamiang Dalam Konservasi Tungtong Laut (Batagur Borneoensis). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(1), pp. 46-54.
- Sims, R. W., 1980. *Animal Identification: a reference guide*. London: British Museum (Natural History).
- Suardana, A. A. K. N., Purwanti, W. N. A. & Wahyudi, I. W., 2020. Kajian Etnozoologi Karya Agung Pengurip Gumi di Pura Luhur Batukaru, Tabanan, Bali. *Seminar Nasional Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia*, 2(1), pp. 165-170.
- Sutedja, I. G. N. N. & Taufik, M., 1993. *Mengenal Lebih Dekat Satwa yang Dilindungi: Mamalia..* Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Sutriyono, J., Setianto, H. & Prakoso, 2016. Produksi dan Populasi Ayam Hutan Merah Domestikasi di Kabupaten Bengkulu Utara dan Skenario Pengembangan Populasi. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas*, 2(2), pp. 226-231.
- Triyanto, 2017. Art Education Based on Local Wisdom. *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture*, pp. 33-39.
- Undri, 2017. Kearifan Lokal masyarakat di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(2), pp. 797-823.
- Wong, T. S., Servheen, C. W. & Ambu, L., 2004. Home range, movement and activity patterns, and bedding sites of Malayan sun bears *Helarctos malayanus* in the rainforest of Borneo. *Biological Conservation*, 119(2), pp. 169-181.

